

Bincang buku dan *focus group discussion* untuk membangun perspektif positif terhadap matematika

Leni Apriliani, Nurul Hasanah, Nurul Is'ad Habibi, Rakhil Maulani, Samsul Abdul Gani, Santi Anggraeni, Setia Nur Hasanah, Sidqi Yajidil Ma'la, Sinta Nuraeni, Sri Mulyaningsih, Eva Mulyani

Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi, Indonesia

Penulis korespondensi : Setia Nur Hasanah

E-mail : peserta.08267@ppg.belajar.id

Diterima: 17 Juni 2025 | Direvisi: 25 Juli 2025 | Disetujui: 27 Juli 2025 | Online: 31 Juli 2025

© Penulis 2025

Abstrak

Kurangnya pemahaman dan minat terhadap matematika menjadi tantangan dalam dunia pendidikan, meskipun mayoritas peserta didik menyadari pentingnya matematika dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dikembangkan Buku "*Matematika Kelas 13: Finding Harmony in Chaos*" yang menyajikan pengenalan konsep-konsep matematika melalui tulisan yang dikaitkan dengan fenomena pada kehidupan sehari-hari. Kegiatan bincang buku dengan menggunakan metode service learning dilakukan dengan melibatkan peserta didik, mahasiswa jurusan Matematika, mahasiswa PPG calon guru dan guru dari berbagai mata pelajaran termasuk Matematika. Kegiatan ini juga difasilitasi dengan *Focus Group Discussion* (FGD) sebagai ruang berbagi pandangan dan pengalaman peserta mengenai matematika. Hasil menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual yang disajikan melalui berbagai tulisan dapat membantu peserta dalam memahami konsep matematika lebih dalam dan lebih bermakna. Hal ini juga menegaskan bahwa penyampaian konsep matematika melalui tulisan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dipadukan dengan diskusi kolaboratif mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih aplikatif dan bermakna.

Kata kunci: bincang buku; *focus group discussion*; matematika; *service learning*.

Abstract

The lack of understanding and interest in mathematics remains a challenge in the field of education, even though the majority of students acknowledge the importance of mathematics in everyday life. To address this issue, the book "*Matematika Kelas 13: Finding Harmony in Chaos*" was developed, offering the introduction of mathematical concepts through writings linked to real-life phenomena. A book discussion activity using the service learning method was conducted, involving students, mathematics majors, prospective teacher education (PPG) students, and teachers from various subjects, including mathematics. This activity was also facilitated through Focus Group Discussions (FGD) as a space for participants to share their views and experiences regarding mathematics. The results indicate that the contextual approach presented through various writings can help participants gain a deeper and more meaningful understanding of mathematical concepts. This also reinforces that delivering mathematical concepts through writings connected to everyday life, combined with collaborative discussions, can create a more applicable and meaningful learning experience.

Keywords: book discussion; focus group discussion; mathematics; service learning.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks individu maupun sosial. Perannya yang fundamental dalam membentuk pola

pikir logis, sistematis, serta kemampuan memecahkan masalah menjadikan matematika sebagai bagian tak terpisahkan dalam dunia Pendidikan (Sari & Hasanudin, 2021). Namun demikian, hingga saat ini masih banyak masyarakat, khususnya peserta didik, yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran matematika. Rendahnya minat dan pemahaman terhadap matematika sering kali disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang kurang kontekstual dan terlalu menekankan pada aspek teknis tanpa mengaitkannya dengan realitas kehidupan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Parhusip & Hardini (2020) yang menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan kemampuan pemahaman matematika karena dapat meningkatkan keaktifan peserta didik.

Hasil survei yang dilakukan terhadap peserta didik menunjukkan bahwa sebanyak 60,8% responden merasa kesulitan dalam memahami matematika. Meskipun demikian, sebagian besar dari mereka (91,4%) menyadari pentingnya matematika dalam kehidupan dan (78,3%) percaya bahwa matematika berkontribusi dalam membentuk cara berpikir yang logis dan sistematis. Menariknya, 87% responden menyatakan bahwa pemahaman mereka terhadap konsep-konsep matematika meningkat apabila materi tersebut dikaitkan dengan situasi kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan temuan tersebut memperlihatkan adanya kebutuhan yang mendorong untuk mendekatkan konsep matematika dengan realita kehidupan sehari-hari melalui pendekatan pembelajaran yang bermakna dan dapat diaplikasikan langsung. Salah satu pendekatan yang dapat menjawab kebutuhan tersebut adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL). *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menghubungkan materi pelajaran dengan keadaan nyata yang dialami oleh peserta didik, sehingga dapat membantu mereka memahami konsep-konsep abstrak melalui pengalaman nyata (Maretha, 2020). Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam menemukan dan membangun pemahaman terhadap materi yang dipelajari melalui konteks kehidupan mereka sehari-hari (Dhani & Rahayu, 2023). Dengan demikian, *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mendorong proses belajar yang holistik dan bermakna (*meaningful learning*), karena mengaitkan pembelajaran dengan berbagai aspek kehidupan seperti lingkungan pribadi, sosial, ekonomi, budaya, hingga nilai-nilai agama (Daulay, 2022). Asikin & Ujaedah (2020) menunjukkan bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berpengaruh dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika peserta didik.

Pemahaman konsep matematika merujuk pada kemampuan peserta didik untuk memahami, menjelaskan, dan mengaplikasikan ide-ide matematis dengan benar. Ini termasuk kemampuan menghubungkan berbagai konsep matematika dan menerapkannya dalam konteks nyata (Ningsih, 2016). Sementara itu, perspektif positif terhadap pelajaran matematika mencakup sikap, minat, keyakinan, dan perasaan peserta didik tentang matematika. Apakah mereka melihat matematika sebagai pelajaran yang menarik, penting, dan dapat dikuasai (Maulana & Hamidah, 2020). Kedua aspek ini memiliki hubungan yang saling mempengaruhi. Peserta didik yang memahami konsep-konsep matematika dengan baik cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam pelajaran matematika, yang pada gilirannya memperkuat sikap positif mereka (Maulana & Hamidah, 2020). Sebaliknya, ketika peserta didik memiliki perspektif positif terhadap matematika, mereka lebih termotivasi untuk belajar, lebih gigih dalam menghadapi kesulitan, dan lebih terbuka terhadap pembelajaran, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman konsep mereka (Parhusip & Hardini, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman konsep yang tinggi memperkuat self-efficacy peserta didik dalam matematika dan mengurangi kecemasan terhadap matematika (Maulana & Hamidah, 2020). Selain itu, pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman konsep secara kontekstual, seperti *Contextual Teaching and Learning* (CTL), terbukti mampu meningkatkan sikap positif peserta didik terhadap pelajaran matematika karena menjadikan matematika lebih relevan dan bermakna (Dhani & Rahayu, 2023; Parhusip & Hardini, 2020). Sehingga dibutuhkan pemahaman matematika bagi peserta didik yang belum memiliki perspektif positif terhadap matematika.

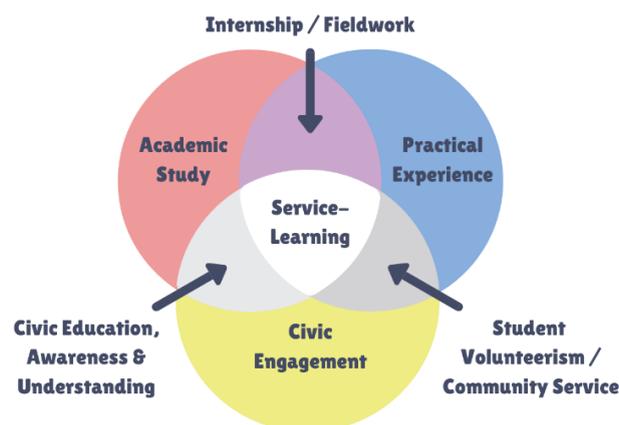
Literasi matematika dan literasi membaca berperan penting dalam mendukung efektivitas pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Literasi memungkinkan peserta didik memahami instruksi, mengeksplorasi konteks masalah, serta mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki (Dhani & Rahayu, 2023). Dalam pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang

menekankan pada pengalaman nyata dan keterkaitan materi dengan dunia sekitar, literasi menjadi fondasi utama agar peserta didik dapat menangkap makna dari pembelajaran yang dilakukan (Parhusip & Hardini, 2020). Kemampuan literasi yang baik membuat peserta didik lebih siap menghadapi aktivitas belajar berbasis kontekstual, seperti diskusi kelompok, refleksi, penemuan konsep, dan pemecahan masalah (Widodo, 2016). Oleh karena itu, penguatan literasi harus menjadi bagian integral dalam pelaksanaan CTL untuk mencapai pembelajaran yang bermakna dan berdampak jangka panjang.

Sebagai bentuk kontribusi nyata dalam menjawab tantangan ini, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkenalkan dan mendiseminasikan buku "*Buku Matematika Kelas 13: Finding Harmony in Chaos*", sebuah buku yang menyajikan konsep-konsep matematika dalam bentuk esai atau narasi pendek yang dikaitkan langsung dengan permasalahan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Buku ini dirancang tidak hanya untuk menyederhanakan pemahaman konsep matematika, tetapi juga untuk menumbuhkan minat, membangun kesadaran makna, serta meningkatkan literasi masyarakat terhadap pentingnya matematika dalam kehidupan. Dengan adanya kegiatan pengabdian ini, diharapkan masyarakat, terutama pendidik dan peserta didik dapat memperoleh alternatif pembelajaran matematika yang lebih humanistik, aplikatif, dan bermakna, sehingga mampu memperkuat literasi matematika sebagai bagian dari kompetensi abad 21 yang penting dimiliki oleh setiap individu.

METODE

Metode yang digunakan pada kegiatan pengabdian ini adalah *service learning*. *Service learning* merupakan bagian dari sebuah proses pendidikan yang diarahkan. Sehingga mahasiswa bukan hanya mendalami materi perkuliahan saja, melainkan juga menerapkan materi tersebut agar berguna bagi masyarakat sekitar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Deal et al. (2020) yang menyatakan bahwa metode *service learning* merupakan pendekatan pendidikan yang melibatkan mahasiswa terlibat aktif dalam memberikan pelayanan kepada komunitas atau masyarakat sebagai bagian dari pembelajaran. *Service learning* memberikan tambahan unsur akademik pada kegiatan sosial, memberikan pengalaman praktis pada proses pembelajaran di masyarakat dan memberikan unsur keterlibatan masyarakat dalam praktik kerja lapangan. Sehingga *service learning* dapat mengkonstruksi budaya pelayanan dan keterlibatan kerja sama di masyarakat.



Gambar 1. Posisi *service learning* di antara model pengabdian kepada masyarakat

Sumber: <https://www.ln.edu.hk/osl/s-l-lingnan/what-is-service-learning>

Berdasarkan Gambar 1, terdapat tiga kriteria penting yang harus dipertimbangkan dalam *service learning*, yaitu: 1) Layanan harus sesuai kebutuhan dan memberi manfaat bagi masyarakat serta melibatkan masyarakat, 2) Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Akademik, 3) Mahasiswa berpartisipasi secara aktif. Selanjutnya tiga tahapan yang ada pada metode *service learning* adalah 1)

Bincang buku dan *focus group discussion* untuk membangun perspektif positif terhadap matematika

Tahap persiapan, 2) Tahap pelayanan/pelaksanaan, dan 3) Tahap refleksi/evaluasi (Hasibuan et al., 2024). Pada tahap persiapan, membuat suatu rencana berdasarkan kebutuhan orang-orang yang ada dalam masyarakat. Selanjutnya pada tahap melayani, benar-benar melakukan pekerjaan melayani seperti yang tertuang dalam rencana yang telah disusun sebelumnya. Pada tahap refleksi/evaluasi, menganalisa semua pekerjaan yang sudah dilakukan. Proses refleksi dapat membangun kesadaran seseorang melalui pengalaman-pengalaman yang dialami selama proses kegiatan melayani masyarakat. Hasil refleksi ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk memperbaiki dan meningkatkan efektivitas kegiatan pengabdian di masa depan agar memberikan dampak yang lebih baik dan berjangka panjang.



Gambar 2. Tahapan Metode *Service Learning*

Pada kegiatan ini, tahap persiapan mencakup pemetaan masalah dan harapan subjek dampingan. Pemetaan masalah berfokus pada pentingnya literasi dengan membangun kesadaran sekolah, sehingga kegiatan pengabdian ini diawali dengan penyusunan buku berjudul "*Matematika Kelas 13: Finding Harmony in Chaos*". Subjek yang menjadi sasaran pada kegiatan pengabdian ini adalah peserta didik, mahasiswa jurusan Pendidikan Matematika, mahasiswa PPG calon guru, dan guru mata pelajaran matematika maupun mata pelajaran lainnya. Kategori subjek tersebut dinilai dapat merepresentasikan perspektif dan orientasi pada pembelajaran matematika. Pada kegiatan ini diarahkan pada literasi matematika dan dikhususkan pada kajian matematika secara epistemologis. Peserta diajak berdiskusi dan berdeliberasi dalam mengungkap tentang apa yang terjadi pada pembelajaran matematika dan perkembangannya pada perspektif masyarakat. Pemetaan harapan diperoleh dari hasil *Forum Group Discussion* (FGD) bersama tim pengabdian, mitra, dan peserta kegiatan. Pada tahap pelayanan diadakan kegiatan yang telah dipersiapkan pada tahap sebelumnya, yaitu dengan menyelenggarakan kegiatan bincang buku dan *Focus Group Discussion* untuk menyampaikan kepada publik mengenai buku yang telah disusun, sekaligus menyediakan ruang untuk menggali pandangan, pengalaman, dan membangun perspektif positif masyarakat, khususnya peserta kegiatan, terhadap matematika. Kegiatan ini diakhiri dengan tahap refleksi/evaluasi, di mana setiap rangkaian kegiatan diamati secara langsung dan dilengkapi dengan pengisian kuesioner oleh setiap peserta setelah kegiatan telah terlaksana. Kuesioner yang disediakan berisi pernyataan tertutup untuk mengukur indikator keberhasilan dari kegiatan pengabdian yang dilaksanakan.

Indikator keberhasilan tersebut meliputi peningkatan minat dan antusiasme peserta terhadap matematika, persepsi peserta terhadap buku "*Matematika Kelas 13: Finding Harmony in Chaos*", manfaat

dan efektivitas kegiatan, pengalaman peserta selama mengikuti kegiatan, dan peningkatan kepercayaan diri dan sikap peserta terhadap matematika lebih positif.

Data kuesioner dianalisis dengan menggunakan skala *Likert* untuk mengukur tingkat perubahan sikap dan pemahaman peserta, serta menggali pengalaman dan respon peserta lebih mendalam. Hasil evaluasi ini berguna sebagai umpan balik untuk memastikan bahwa tujuan dari kegiatan pengabdian yang dilaksanakan tercapai secara efektif serta memperbaiki pelaksanaan pengabdian di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan bincang buku dan *Focus Group Discussion* (FGD) diselenggarakan untuk mengangkat sisi humanis dan aplikatif dari matematika dalam kehidupan sehari-hari melalui buku "*Matematika Kelas 13: Finding Harmony in Chaos*". Sebelum pelaksanaan, kami melakukan berbagai persiapan untuk memastikan kelancaran acara. Kegiatan ini dihadiri oleh 1 orang Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), 1 orang perwakilan dari penerbit Langgam Pustaka, 2 orang peserta didik, 5 orang mahasiswa jurusan Pendidikan Matematika, 6 orang mahasiswa PPG calon guru, dan 6 guru mata pelajaran yang berbeda-beda. Berikut dokumentasi kegiatan Bincang Buku dan *Focus Group Discussion*.



(a)



(b)



(c)

Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan Bincang Buku (a,b) dan *Focus Group Discussion* (c)

Kegiatan diawali dengan sesi pembukaan yang di dalamnya terdapat laporan ketua pelaksana dan sambutan hangat dari Dosen Pembimbing Lapangan (DPL). Selanjutnya, para peserta diberikan waktu untuk membaca naskah buku terlebih dahulu sebelum memasuki kegiatan inti, yaitu bincang buku. Sesi ini dipandu oleh seorang moderator dan menghadirkan para pembicara, meliputi ketua pelaksana yang mewakili tim penulis dan perwakilan penerbit untuk mengulas isi buku, menyampaikan pandangan mereka tentang matematika, serta membagikan proses kreatif di balik penyusunan buku. Pada sesi ini juga disampaikan pengalaman dari para penulis tentang perjalanan mereka dalam merangkai gagasan hingga menjadi sebuah buku utuh.

Berikut tampilan dari buku "*Matematika Kelas 13: Finding Harmony in Chaos*" yang menjadi fokus dalam kegiatan Bincang Buku dan *Focus Group Discussion* (FGD).

Bincang buku dan *focus group discussion* untuk membangun perspektif positif terhadap matematika



Gambar 4. Buku Matematika Kelas 13: Finding Harmony in Chaos

Buku “Matematika Kelas 13: Finding Harmony in Chaos” ini ditulis untuk menumbuhkan perspektif serta sikap positif pembaca terhadap matematika. Dari yang awalnya matematika dianggap sebagai sesuatu yang menyeramkan atau hanya berkaitan dengan angka dan rumus semata, matematika diperkenalkan sebagai kumpulan gagasan dan pola yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Tema finding harmony in chaos ini diangkat dari dasar pemikiran matematika dalam menemukan pola dalam ketidakberaturan. Hal ini senada dengan pendapat Mytra et al. (2023) yang menyatakan bahwa matematika dapat memperjelas dan mempertegas suatu hal yang bersifat ambigu, dan memiliki pola dan keteraturan menurut aturannya. Oleh karena itu, dalam buku ini disajikan berbagai topik dari berbagai fenomena yang berkaitan erat dengan konsep-konsep matematika, memperlihatkan bahwa harmonisasi atau keselarasan dapat ditemukan bahkan dalam keadaan yang tidak teratur atau tampak kacau.

Buku ini dikemas dalam bentuk tulisan-tulisan ringan namun mendalam membahas konsep-konsep matematika dengan konteks sehari-hari. Beberapa topik yang diangkat antara lain pengenalan sejarah matematika, perbedaan angka nol dan kosong, aturan meminjam pada operasi pengurangan, pandangan tokoh terhadap matematika, konsep matematika yang terdapat pada film “The Butterfly Effect”, dan konteks lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa buku tersebut ditulis dengan tujuan memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa matematika bukan sekadar perhitungan angka dan rumus, melainkan sebuah bahasa yang digunakan untuk memahami keadaan sekitar dengan logika matematika sebagai dasar untuk berpikir kritis. Dengan demikian, matematika tidak hanya dipandang sebagai ilmu pasti, tetapi juga sebagai disiplin ilmu yang dinamis dan relevan dengan berbagai aspek kehidupan. Hal ini selaras dengan pendapat Fahrurrozi & Hamdi (2017:3) yang menyatakan bahwa matematika memiliki banyak peran dalam kehidupan, seperti dalam menelaah pola hubungan, pola pikir, serta seni dan bahasa yang digunakan dalam komunikasi. Agus Salim dari Langgam Pustaka juga menyampaikan bahwa setelah menyadari kedekatan matematika dalam kehidupan, khususnya dalam dunia bahasa, ia berpandangan bahwa bahasa Indonesia dan bahasa matematika pada dasarnya merupakan hal yang sama. Keduanya berperan dalam hal berkomunikasi, merelevansikan suatu hal dengan kebutuhan hidup, serta menjabarkan sesuatu yang dianggap rumit, namun sesungguhnya sederhana (A. Salim, diskusi terbuka, 3 Mei 2025).

Secara umum, para peserta menunjukkan pemahaman yang baik terhadap isi buku “*Matematika Kelas 13: Finding Harmony in Chaos*”. Melalui diskusi yang berlangsung, mereka mulai menyadari akan hadirnya matematika dalam kehidupan sehari-hari, di mana matematika tidak hanya hadir dalam bentuk rumus dan angka, tetapi juga dalam cara kita memaknai pola, mengambil keputusan, dan memahami dunia. Kesadaran ini menjadi salah satu dampak positif dari kegiatan bincang buku, yang

menunjukkan bahwa pendekatan naratif dalam buku dapat membuka perspektif baru bagi berbagai kalangan, baik guru, mahasiswa, maupun peserta didik.

Setelah sesi bincang buku yang mendalam, kegiatan dilanjutkan dengan *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan peserta secara aktif dalam diskusi, tanya-jawab, dan berbagi pandangan mengenai matematika dalam kehidupan. Mereka juga mengisi kuesioner untuk memberikan umpan balik terhadap jalannya kegiatan. Dari 19 peserta yang berpartisipasi, menunjukkan tanggapan positif terhadap isi buku dan jalannya kegiatan. Ringkasan data hasil kuesioner yang telah diisi setiap peserta kegiatan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Kuesioner Peserta pada Kegiatan Bincang Buku dan *Focus Group Discussion* (FGD)

| Pernyataan | Jenis Pernyataan (+/-) | Persentase dan Indikasi Respon Peserta |
|--|------------------------|--|
| Saya menjadi lebih antusias untuk mengeksplorasi konsep matematika lebih lanjut | + | 84% (Sangat Setuju) |
| Buku yang mengaitkan matematika dengan kehidupan terasa menarik dan relevan bagi saya | + | 86% (Sangat Setuju) |
| Saya merasa kegiatan ini kurang bermanfaat bagi saya | - | 96% (Sangat Tidak Setuju) |
| Kegiatan seperti ini membuat saya senang terhadap matematika | + | 86% (Sangat Setuju) |
| Saya tidak percaya diri dalam menghadapi permasalahan matematika | - | 65% (Tidak Setuju) |
| Saya yakin kegiatan seperti ini tidak perlu dilakukan lagi di masa mendatang | - | 92% (Sangat Tidak Setuju) |
| Saya merasa penasaran terhadap keseluruhan isi buku ini | + | 93% (Sangat Setuju) |
| Diskusi pada kegiatan bincang buku terasa monoton | - | 92% (Sangat Tidak Setuju) |
| Saya merasa kesulitan memahami matematika melalui penjelasan isi buku | - | 80% (Sangat Tidak Setuju) |
| Saya mendapatkan perspektif baru terhadap matematika | + | 93% (Sangat Setuju) |
| Buku yang dibahas tidak layak tersedia di sekolah | - | 89% (Sangat Tidak Setuju) |
| Saya yakin bahwa matematika bisa dijelaskan dengan cara yang menarik | + | 93% (Sangat Setuju) |
| Setelah mengikuti kegiatan ini saya tertarik ketika mendengar hal yang berkaitan dengan matematika | + | 90% (Sangat Setuju) |

Hasil analisis kuesioner memperlihatkan respon yang sangat positif, baik itu respon terhadap isi buku maupun terhadap kegiatan secara keseluruhan. Hal ini dapat dilihat dari tingginya persentase peserta yang menyatakan *sangat setuju* terhadap pernyataan-pernyataan positif, serta *sangat tidak setuju* terhadap pernyataan-pernyataan negatif dalam kuesioner. Data yang terkumpul memberikan indikasi bahwa kombinasi antara pendekatan literasi melalui buku dan dialog terbuka yang diwujudkan melalui sesi bincang buku dan diskusi kelompok yang interaktif merupakan metode yang efektif dalam membangun pandangan positif terhadap matematika. Hal ini sejalan dengan Rahma & Wandini (2024) yang menyatakan bahwa metode interaktif yang melibatkan peran aktif peserta dapat meningkatkan pemahaman matematika dan mendukung pengembangan keterampilan sosial peserta dalam melakukan pemecahan masalah, di mana pendekatan interaktif memberikan pemahaman yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan pendekatan konvensional. Oleh karena itu, pelaksanaan ruang dialog yang

terbuka dan inklusif berpotensi menumbuhkan pemahaman matematika sebagai cara berpikir sistematis, alat pemecahan masalah, sekaligus sebagai bagian dari budaya intelektual yang bersifat universal dan dapat diakses oleh siapa saja.

Melalui kegiatan ini, terlihat adanya peningkatan antusiasme peserta dalam mengeksplorasi matematika lebih jauh dan mematahkan anggapan bahwa matematika bersifat kaku dan sulit. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan berhasil membangkitkan rasa ingin tahu dan minat intelektual peserta terhadap matematika. Mereka juga menyadari relevansi matematika dalam kehidupan sehari-hari, serta terinspirasi untuk menerapkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna di kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Artikasari & Saefudin (2017) yang menyatakan bahwa peserta didik dapat diarahkan untuk membuat hubungan antara materi yang dipelajari dengan aplikasinya dalam kehidupan nyata.

Suasana diskusi yang dinamis dan mendukung pada kegiatan ini mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif. Hal ini penting karena lingkungan belajar yang positif dan interaktif dapat memfasilitasi pemahaman yang lebih baik dan mampu menghilangkan rasa takut atau cemas terhadap matematika. Peserta merasa nyaman untuk bertanya, berbagi pandangan, dan berdiskusi tanpa adanya tekanan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Raspati (2023) yang menyatakan bahwa suasana kelas yang kondusif, interaktif positif, disertai dengan penggunaan media pembelajaran yang menarik dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik serta mendorong partisipasi aktif melalui lingkungan yang nyaman dan memberikan stimulus positif.

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan bincang buku dan Focus Group Discussion (FGD) diharapkan dapat memberikan perubahan pandangan khalayak umum terhadap matematika. Penyebaran "Buku Matematika Kelas 13: Finding Harmony in Chaos" menjadi upaya untuk memperluas jangkauan dan dampak positif matematika dalam kehidupan. Kegiatan ini diharapkan menjadi langkah awal dalam mengubah persepsi masyarakat terhadap matematika menjadi lebih dekat, manusiawi, dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu langkah strategis yang dapat diambil yaitu melakukan pengembangan buku sebagai media alternatif yang mengusung pendekatan yang lebih naratif, reflektif, dan kontekstual. Harapannya, buku ini tidak hanya menjadi bahan bacaan, tetapi juga menjadi pemicu percakapan dan pemikiran kritis bagi pembacanya, baik di lingkungan akademik maupun non-akademik. Khususnya bagi peserta didik, buku ini diharapkan dapat mengubah pola pikir meningkatkan minat mereka terhadap matematika.

Forum ini bukan sekadar membahas isi buku, tetapi dirancang sebagai ruang kolaboratif bagi peserta, penulis, dan narasumber. Interaksi yang terjalin diharapkan dapat membangun semangat belajar bersama, memperkuat rasa ingin tahu, serta menumbuhkan kepercayaan diri dalam memahami dan memaknai matematika secara lebih utuh dan personal.

SIMPULAN DAN SARAN

Buku "*Matematika Kelas 13: Finding Harmony in Chaos*" terbukti efektif dalam meningkatkan minat dan pemahaman peserta terhadap matematika melalui pendekatan kontekstual dan naratif. Kegiatan bincang buku dan *Focus Group Discussion* (FGD) menciptakan lingkungan belajar yang positif, mendorong diskusi aktif, dan mengubah persepsi peserta bahwa matematika hanya berkaitan dengan angka dan rumus. Pendekatan ini menunjukkan bahwa matematika dapat dijelaskan secara menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, partisipasi kegiatan masih terbatas, dan evaluasi dampak jangka panjang terhadap perubahan pandangan serta penyebaran buku masih menjadi tantangan.

Pengembangan lebih lanjut dapat dilakukan dengan memperluas cakupan materi dalam buku, meningkatkan distribusi ke berbagai institusi pendidikan, dan menyelenggarakan kegiatan serupa dalam skala lebih besar. Langkah-langkah ini diharapkan dapat memperkuat minat masyarakat terhadap matematika dan menegaskan posisinya sebagai alat berpikir kritis yang relevan dalam berbagai aspek kehidupan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Ibu Eva Mulyani M.Pd. selaku dosen pembimbing lapangan yang memberikan arahan, bimbingan, dukungan, dan do'a agar penulis dapat menyelesaikan penulisan buku, kegiatan bincang bincang buku dan *Focus Group Discussion* dan penulisan jurnal ini dengan lancar. Selain itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada Langgan Pustaka sebagai mitra dalam penerbitan buku serta kepada peserta kegiatan yang telah berpartisipasi pada kegiatan bincang buku dan *Focus Group Discussion*.

DAFTAR RUJUKAN

- Artikasari, E. A., & Saefudin, A., A. (2017). Menumbuh Kembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning. *Jurnal Math Educator Nusantara (JMEN)*, 3(2), 59-145. <https://doi.org/10.29407/jmen.v3i2.800>
- Asikin, J., & Ujaedah, S. (2020). Pengaruh Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Pemahaman Konsep Matematika. *Tulip: Jurnal Tulisan Ilmiah Pendidikan*, 9(1), 29–36. <https://doi.org/10.54438/tulip.v9i1.165>
- Deal, B., Hermanns, M., Marzilli, C., Fountain, R., Mohktari K., & McWhorter, R. R.(2020). A Faculty-Friendly Framework for Improving Teaching and Learning through Service-Learning. *Journal of Service-Learning in Higher Education*, 10(2020), 3-11. <https://journals.sfu.ca/jslhe/index.php/jslhe/article/view/178>
- Daulay, L. A. (2022). Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa. *OMEGA: Jurnal Keilmuan Pendidikan Matematika*, 1(3), 45–53. <https://ejurnal.univamedan.ac.id/index.php/jkpm>
- Dhani, M. I., & Rahayu, W. (2023). Literatur Review: Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, 10(2), 118–135. <https://ejournal.undikma.ac.id/index.php/jiim/article/view/9144>
- Fahrurrozi, & Hamdi, S. (2017). *Metode Pembelajaran Matematika*. Lombok Timur: Universitas Hamzanwadi Press
- Hasibuan, L. H., Jannah, M., Putri, D. M., Annur, L., & Syhadah, N. (2024). Penguatan Literasi Matematika dan Sains melalui Pengelolaan Perpustakaan di Madrasah Tsanawiyah Padang Pariaman. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 9(2), 414–423. <https://doi.org/10.30653/jppm.v9i2.749>
- Maretha, A. (2020). *Pendekatan Kontekstual dalam Pendidikan Matematika untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Maulana, H., & Hamidah, I. (2020). The Effect of Students' Attitudes toward Mathematics on Mathematical Problem-solving Abilities. *International Journal of Instruction*, 13(2), 431–446.
- Mytra, P., Kaharuddin, A., Fatimah, & Fitriani. (2023). Filsafat Pendidikan Matematika (Matematika sebagai Alat Pikir dan Bahasa Ilmu). *Al Jabar: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, 2(2), 60-71. <https://doi.org/10.46773/aljabar.v2i2.731>
- Ningsih, Y. L. (2016). Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Mahasiswa melalui Penerapan Lembar Aktivitas Mahasiswa (LAM) berbasis Teori APOS pada Materi Turunan. *Edumatica*, 6(1), 1–8.
- Parhusip, Y. P., & Hardini, A. T. A. (2020). Meta Analisis Efektivitas Pembelajaran Kontekstual terhadap Kemampuan Pemahaman Matematika Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 25(3), 319–326.
- Rahma, R. L., & Wandini, R. R. (2024). Pengaruh Pembelajaran Matematika Interaktif terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 271-280. <https://doi.org/10.32585/absis.v6i1.5141>
- Raspati, I. (2023). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi dalam Belajar pada Siswa Kelas XII SMAN 11 Kab. Tangerang*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
- Sari, M., & Hasanudin, C. (2021). *Manfaat Ilmu Matematika Bagi Peserta Didik Dalam Kehidupan Sehari-hari*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, 1(1), 123–130.

Widodo, W. (2016). Wujud Kenyamanan Belajar Siswa, Pembelajaran Menyenangkan, dan Pembelajaran Bermakna di Sekolah Dasar. *Ar-Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 18(2), 22–37.